

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jurnalisme sastra sama halnya dengan *Literary Journalism*. Banyak pihak yang menilai jurnalisme sastra adalah tulisan yang berbau sastra atau puisi. “Padahal jurnalisme dan sastra bukan saudara kembar, mereka adalah dua jenis pembahasan yang berbeda namun saling melengkapi,” kata Mahbud Djuaeda ketika mengomentari ulang tahun *Tempo* 1986, Ia menyebut istilah jurnalisme baru untuk jurnalisme sastra. Jurnalisme baru ini terjemahan dari *new journalism*, sebuah fenomena pers di Amerika Serikat tahun 1960-an, yang menggambarkan kaidah pers dan kaidah sastra dalam laporan jurnalistik. Istilah itu juga diungkapkan Atmakusumah, wartawan senior Indonesia tahun 1981 ketika mengulas *new journalism* atau jurnalisme sastra di Indonesia. Istilah *Literary Journalism* menurut *Encyclopaedia of Literature*, menjelaskan *Literary* berasal dari kata *Litterarius* dalam bahasa Latin yaitu membaca dan menulis, *Literae* yang berarti tulisan, karya sastra. Makna *Literary* tentu saja berhubungan dengan karakteristik sastra, sedangkan *Literature* berhubungan dengan penulisan. Dengan kata lain peneliti menyadur, *Literary Journalism* sama dengan Jurnalisme Sastra.¹

Mengenai salah tafsir terhadap istilah tersebut, hal itu berkaitan dengan jurnalisme sastra yang menyatuh ke dalam pers di Indonesia, masih banyak pihak yang belum memahaminya secara utuh termasuk mahasiswa jurnalistik sendiri. Penelitian ini akan menguraikan jurnalisme sastra sebagai aliran jurnalisme yang

¹Septiawan Santana Kurnia, *Jurnalisme Sastra*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. xi.

memiliki kekhasan di dalam kerja pencarian berita bagi setiap wartawan, jurnalisme sastra bukan hanya membahas cara membuat laporan estetis sastra, tetapi sejak awal menekankan bahwa pekerjaan membuat berita sudah dimulai ketika jurnalis mencari bahan berita, menyusun hingga melaporkannya. Persyaratan jurnalisme seperti fakta, obyektif dan seterusnya, tetap jadi soal yang maha penting, bahkan dalam jurnalisme sastra sendiri, pencarian relatif faktual menjadi pekerjaan yang lebih berat, panjang dan melelahkan khususnya di banding dengan peliputan reguler.

Penelitian ini akan membahas gaya sastra yang di adopsi kedalam dunia jurnalisme, perkembangannya di Indonesia memberi gambaran yang berbeda. Fenomena puitik dalam pelaporan pers di Indonesia, misalnya seperti seruan “Ketika Jurnalisme Dibungkam Maka Sastra Harus Bicara,” dari seorang pelaku pers tanah air. Melalui fenomena itu, diungkapkan bagaimana proses adopsi gaya sastra di dalam kerja jurnalistik, contohnya *Feature* sebagai produk gabungan antara jurnalisme dan sastra.² Jurnalisme sastra dengan gaya penulisan bertutur, menuntut setiap jurnalis untuk menguasai setidaknya dua kemampuan sekaligus yakni keterampilan dalam menulis laporan jurnalistik dan berbahasa yang sempurna. Bahkan idelanya mereka juga memiliki keterampilan melakukan wawancara secara intensif agar dapat menghasilkan informasi yang luas, mendalam dan menarik. Ditambah dengan kemampuan melakukan pengamatan yang cermat terhadap peristiwa, permasalahan dan lingkungan tempat kejadian.³

² Septiawan Santana Kurnia, h. xiii.

³ Septiawan Santana Kurnia, h. xvii.

Jurnalisme sastra yang dikenal selama ini semuanya menghadapi tantangan yang serius bagi para wartawan, akan tetapi tantangan ini harus dijawab dengan profesionalisme pers dan wartawan. Jurnalisme sastra telah meninggalkan pendekatan konvensional yang obyektif dan langsung terhadap obyek pemberitaan dengan pertanyaan 5W+1H. Ada tuntutan terhadap pers mengenai perlunya penafsiran serta konteks politik dan budaya. Dengan demikian wartawan dituntut pula untuk menggunakan teknik baru dan bahasa baru serta memasukan gaya-gaya yang selama bertahun-tahun telah membedakan media alternatif dan media lainnya.⁴

Everette Dennis dalam bukunya *Magic Writing Machine* membagi jurnalisme sastra kedalam lima jenis yaitu: Pertama, Nonfiksi baru yang memusatkan perhatian pada penggunaan teknik penulisan karya fiksi seperti cerita pendek dan novel, jurnalisme jenis ini juga mempersoalkan fakta dan obyektif. Kedua, Jurnalisme Alternatif masih sangat mementingkan pengecekan terhadap akurasi atau ketepatan informasi setelah dilakukan investigasi intensif. Ketiga, Jurnalisme Advokasi lebih menampilkan tujuan perjuangan atau pendapat khas yang bisa bias yang semata-mata berasal dari pandangan penulis atau wartawan sendiri. Keempat, Jurnalisme Bawah Tanah menyampaikan perbincangan tentang soal-soal yang biasanya dianggap tabu oleh pers *mainstream*. Kelima, Jurnalisme Presisi, dilengkapi dengan teknik-teknik ilmu sosial agar fakta-fakta

⁴Jean Folkerts dan Dwight L, *Vive of A Nation A History Of Mass Media In The United States*, edisi kedua, h. 481.

obyektif yang dimasukkan kedalam karya jurnalistik jenis ini dapat diukur secara empiris.⁵

Jurnalisme sastra yang dipelopori oleh Tom Wolf pada awal 1960-an ketika media cetak tengah dilanda persaingan antara popularitas siaran televisi. Gaya penulisan dalam jurnalisme jenis ini memang punya banyak nama, karena adapula yang menyebutnya seni fakta dan realitas. Menurut Guy Talese, pelopor lainnya dari jurnalisme sastrawi, “Kami ingin mengupayakan kegiatan reportase sebagai bentuk seni. Saya rasa sungguh hebat: reporter sebagai seniman.”⁶

Pada tahun 1973 Tom Wolfe dan EW Johnson menerbitkan buku yang berisi kumpulan karya sastra yang memuat kisah-kisah utama pada zaman itu. Contohnya termasuk kisah Hunter S. Thompson, Joan Didion, Truman Capote, Jimmy Breslin, dan Wolf. Mereka menamakan antologi itu "Jurnalisme Baru". Wolf dan Johnson mengatakan bahwa genre ini adalah adegan demi adegan, laporan mendalam yang menggunakan perspektif pihak ketiga dan sangat detail sehingga berbeda dari laporan sehari-hari. Kemudian, Jurnalisme Baru dibagi lagi menjadi beberapa jenis advokasi Fedora dan jurnalisme sastra. Jurnalisme Baru atau New Journalism adalah genre jurnalisme yang memberikan nuansa tulisan yang berbeda, masing-masing dengan ciri dan ciri khasnya sendiri. Dalam hal ini jurnalisme sastra merupakan bagian dari Jurnalisme Baru.⁷

⁵Septiawan Santana Kurnia, h. 481-483.

⁶Septiawan Santana Kurnia, h. vii

⁷Seruni Laras, *Jurnalisme Sastrawi Antara Kebenaran dan Fakta*, diakses pada 23 Februari 2022 pukul 17:13 WIT.

Perkembangan masyarakat membutuhkan informasi yang komprehensif, tidak hanya setengah jalan melalui media online, elektronik dan cetak, tetapi juga tentang keberadaan kejahatan di satu tempat, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari. Media cetak memiliki beberapa gaya pemberitaan, termasuk *Straight News* (berita langsung), feature, dan narasi. Berita langsung lebih mengutamakan bahasa informatif serta faktual dan akurat yang dipandu oleh ekspresi 5W+1H (apa, kapan, di mana, siapa, mengapa, bagaimana) menggunakan aturan piramida terbalik.

Di sisi lain, feature sendiri adalah artikel berita atau karangan khas berdasarkan fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik, bukan subjek dari pola piramida terbalik 5W + 1H. Karena feature atau karangan khas itu sendiri menggunakan bahasa yang menarik perhatian banyak pembaca dengan rasa ingin tahu manusia. Di sisi lain, menurut Andreas Harsono, jurnalisme sastra berkaitan dengan struktur berita atau esai penelitian yang diproduksi secara intensif, dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dalam proses jurnalistik. Liputan jurnalisme sastra adalah untuk kepentingan manusia. Tonton acara tersebut dari sudut pandang yang berbeda untuk merasakan sisi manusiawi dari sumber berita. Hal ini untuk memungkinkan pembaca merasakan dan berpartisipasi dalam acara tersebut.⁸

⁸Andreas Harsono, *Agama Saya Adalah Jurnalis*(Yogyakarta: PT Kansius, 2010) h. 63.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perkembangan dan karakteristik jurnalisme sastra di Indonesia. Ada sedikit praktik jurnalisme literasi dalam praktiknya, karena aktivis literasi tidak berkembang dengan baik di bidang literasi. Salah satu pertimbangannya, tentu saja, fakta bahwa Sumber Daya Manusia belum terpapar metode jurnalisme sastra karena waktu yang dibutuhkan dalam melakukan kerja jurnalisme sastra. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti telah mengkaji lebih jauh tentang “Perkembangan Jurnalisme Sastra Di Indonesia.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diuraikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan jurnalisme sastra di Indonesia?
2. Bagaimana karakteristik penulisan jurnalisme sastra?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti membatasi pokok permasalahan dengan mengkaji perkembangan jurnalisme sastra di Indonesia sejak tiga tahun terakhir, mulai dari tahun 2020-2022.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui perkembangannya jurnalisme sastra di Indonesia.
2. Untuk mengetahui karakteristik penulisan jurnalisme sastra.

Kegunaan penelitian:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini akan membantu mengembangkan pengetahuan akademik bagi mahasiswa di bidang jurnalistik, khususnya yang berkecimpung dalam jurnalistik sastra, bagi mahasiswa Ushldin Dakwah IAIN Ambon.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa jurnalistik dan pembaca pada umumnya, dan juga dapat bermanfaat sepanjang hayat.